

PELAYANAN INFORMASI OBAT TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GERIATRI DI INSTALASI RAWAT INAP RSUP PROF. DR. R.D. KANDOU MANADO

Novita N.G Tumiwa¹⁾, Paulina V.Y. Yamlean¹⁾, dan Gayatri Citraningtyas¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

ABSTRACT

Drug information service is necessary, moreover, many patients who have not received information about using of the drugs, especially geriatric patients. This study aims to assess the drug information service on patient medication adherence in geriatric patient at RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado descriptively. The research was conducted between April-August 2014, with samples taken was 50 respondents geriatric patients who are instalation (C and F) of RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado using a previously validated questionnaire. A total of 96% and 4% adherent patients have less adherence to treatment. Drug information services in the department of Prof. Dr. R.D. Manado Kandou are accomplished but in this case it's a passive service information where pharmacists only provide information on the patient / family asked about drugs.

Key words : PIO, geriatric, compliance, RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado

ABSTRAK

Pelayanan informasi obat sangat diperlukan, terlebih lagi banyak pasien yang belum mendapatkan informasi obat secara memadai tentang obat yang digunakan, terutama pasien geriatri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien geriatri di instalasi rawat inap di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado secara deskriptif. Penelitian dilakukan dari bulan April – Agustus 2014 dengan sampel yang diambil ialah 50 responden pasien geriatri yang berada di instalasi rawat inap (C dan F) RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado dengan menggunakan kuisisioner yang telah divalidasi sebelumnya. Sebanyak 96% pasien patuh dan 4% tidak patuh terhadap pengobatan. Pelayanan informasi obat di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado terlaksana namun dalam hal ini bentuk pelayanan informasi yang dilakukan dalam bentuk pasif saja dimana apoteker pemberi informasi hanya memberikan informasi pada saat pasien/keluarga bertanya atau pada saat persepan obat.

Kata kunci : PIO, geriatri, kepatuhan, RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado

PENDAHULUAN

Pelayanan informasi obat sangat penting dalam upaya menunjang budaya pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional. Pelayanan informasi obat sangat diperlukan, terlebih lagi banyak pasien yang belum mendapatkan informasi obat secara memadai tentang obat yang digunakan, karena penggunaan obat yang tidak benar dan ketidakpatuhan meminum obat bisa membahayakan.

Menurut Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 pelayanan informasi obat merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh apoteker untuk memberi informasi secara akurat, tidak bias dan terkini kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien.

Pelayanan informasi obat berupa konseling ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat (Jepson, 1990). Salah satu manfaat dari konseling adalah meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, sehingga angka kematian dan kerugian (baik biaya maupun hilangnya produktivitas) dapat ditekan (Schnipper dkk., 2006). Selain itu pasien memperoleh informasi tambahan mengenai penyakitnya yang tidak diperolehnya dari dokter karena tidak sempat bertanya, malu bertanya, atau tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan (Rantucci, 2007).

Berdasarkan ketentuan Depkes (2004) pelayanan informasi obat terhadap pasien bertujuan untuk :

- a. Menyediakan informasi mengenai obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lain dilingkungan rumah sakit
- b. Menyediakan informasi untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan obat, terutama bagi Panitia/Komite Farmasi dan Terapi
- c. Meningkatkan profesionalisme apoteker

Menunjang terapi obat yang rasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Agustus 2014 di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk mengkaji pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan pasien geriatri dalam melaksanakan terapi minum obat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah pasien geriatri yang berada di bangsal (Irina C dan F) di instalasi rawat inap Prof. Dr. R.D. Kandou Manado dan peneliti mengambil 50 orang menjadi sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner yang berisi 17 butir pertanyaan yang telah divalidasi langsung diberikan kepada responden. Peneliti menganalisa data dengan menetapkan kriteria penilaian. Penilaian kuisisioner menggunakan skala Guttman yang hanya terdiri dari 2 alternatif jawaban yaitu ‘Ya’ dan ‘Tidak’. Skali ini merupakan skala kumulatif dan mengukur satu dimensi saja dari satu variabel. Skala Guttman menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item yaitu skor pernyataan positif adalah ya (skor 1) dan tidak (skor 0). Untuk pernyataan negatif adalah ya (skor 0) dan tidak skor 1). Total skor diperoleh terendah adalah 0 dan tertinggi yaitu 10.

Penilaian untuk mengidentifikasi dari hasil skor pengetahuan dibagi dalam 2 kategori penilaian:

- a. Baik adalah jika responden dapat menjawab > 5 dari 9 pertanyaan dengan jumlah nilainya 5-9.
- b. Kurang adalah jika resonden dapat menjawab < 4 dari 9 pertanyaan dengan jumlah nilainya 0-4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Pasien Geriatri berdasarkan umur

Umur Responden	Jumlah Pasien	Presentase
60 – 65 tahun	16	32
65 – 70 tahun	27	54
70 – 75 tahun	4	8
75 – 80 tahun	2	4
> 80 tahun	1	2
Total	50	100

Data karakteristik responden yaitu pasien geriatri dengan karakteristik umur di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado, data menunjukkan bahwa umur 65 – 70 tahun menjadi kelompok umur terbanyak dengan 27 responden (54%). Menurut Ramadona (2011), pasien yang berumur 60-70 tahun lebih patuh terhadap pengobatan. Hal ini terjadi karena berdasarkan pengamatan, pasien yang berusia 60-70 tahun lebih aktif dan terbuka menerima konseling dari konselor mengenai informasi penyakit dan terapi yang diberikan. Selain itu juga peran keluarga sangat membantu dalam mengingatkan dan memberikan informasi mengenai cara minum obat, waktu minum obat.

Tabel 2 Karakteristik Responden Pasien Geriatri berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Presentase
Laki – Laki	13	26
Perempuan	37	74
Total	50	100

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado terdiri dari responden laki – laki sebanyak 13 responden (26%) dan responden perempuan sebanyak 37 responden (74%). Antara laki-laki dan perempuan terdapat sejumlah perbedaan fisik. Perbedaan

gender yang menyangkut keterampilan seperti perempuan memiliki tingkat ketelitian serta kepatuhan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu sifat perempuan yang lebih memperhatikan kesehatan bagi dirinya, sehingga perempuan akan lebih patuh minum obat dibandingkan dengan laki-laki (Ramadona, 2011).

Tabel 3 Karakteristik Responden Pasien Geriatri berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Pasien	Presentase
Tidak Sekolah	2	4
SD	37	74
SLTP	7	14
SLTA	4	8
Total	50	100

Pasien yang dirawat di rumah sakit mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda baik pendidikan formal maupun non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37 responden pasien geriatri dengan pendidikan SD lebih banyak dan patuh terhadap pengobatan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri, lewat tahapan-tahapan tertentu. Hal ini tidak didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feuer Stein (2009) yang mengatakan bahwa adanya tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kepatuhan karena lanjut usia ialah kelompok usia yang telah mengalami kemunduran daya ingat, sehingga terkadang tidak dapat mencerna kepatuhan.

Tabel 4 Karakteristik Responden Pasien Geriatri berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Pasien	Presentase
IRT	33	66
Wiraswasta	15	30
Pensiunan	2	4
Total	50	100

Responden pasien geriatri dengan karakteristik pekerjaan, diperoleh data bahwa sebanyak 33 responden (66%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, 15 responden (30%) bekerja sebagai wiraswasta dan 2 responden (4%) sebagai pensiunan. Pasien yang bekerja dalam hal ini ibu rumah tangga akan termotivasi untuk lebih patuh demi kesembuhannya bila dibandingkan dengan penderita yang tidak bekerja sehingga pekerjaan memberikan kontribusi terhadap kepatuhan berobat atau minum obat.

Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Geriatri

Berdasarkan hasil tentang pelayanan informasi obat, sebanyak 48 responden (94%) mendapat informasi mengenai bagaimana cara meminum obat yang baik dan benar. Sebanyak 36 responden (72%) mendapat informasi tambahan mengenai penyakit yang tidak diperoleh dari dokter. 29 responden (58%) menjawab bahwa petugas bersedia memberikan informasi dan konseling apabila diperlukan. Terapi obat yang aman dan efektif paling sering terjadi apabila pasien diberi informasi yang cukup tentang obat-obatan serta penggunaannya. Pasien yang berpengetahuan tentang obatnya, menunjukkan peningkatan ketaatan pada regimen obat yang tertulis selain itu pelayanan informasi obat seperti konseling ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat (Jepson, 1990).

Sedangkan sebanyak 2 responden (4%) tidak mendapat informasi mengenai

bagaimana cara meminum obat yang baik dan benar. 14 responden (28%) tidak mendapat informasi tambahan mengenai penyakit yang tidak diperoleh dari dokter dan sebanyak 21 responden (42%) menjawab bahwa petugas tidak bersedia memberikan informasi dan konseling bila diperlukan. Kurangnya pemberian informasi dari fasilitas kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan pada pasien di mana dari fasilitas kesehatan yang merupakan sarana penting dimana tenaga kesehatan dapat memberikan informasi terhadap pasien tentang pentingnya terapi yang sedang dijalani pasien. Pengetahuan yang rendah ini dapat mengakibatkan pasien tidak patuh dikarenakan pasien tidak mengetahui pengobatan yang dijalannya khususnya pentingnya kepatuhan dalam minum obat.

Oleh karena itu apoteker mempunyai tanggung jawab untuk memberi informasi yang tepat tentang terapi obat kepada pasien. Konseling yang dilakukan apoteker merupakan komponen dari pharmaceutical care dan harus ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi, dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Geriatri

Berdasarkan Hasil pada tabel 4 diatas, 50 responden (100%) telah mengerti tentang waktu minum obat. Sebanyak 47 responden (94%) patuh mengkonsumsi obat karena telah mengerti instruksi penggunaan obat. Sebanyak 49 responden (98%) mengkonsumsi obat sesuai dengan jumlah dan dosis yang ada dietiket obat sesuai anjuran dokter, sedangkan ada 1 responden (2%) yang tidak mengkonsumsi obat sesuai dengan jumlah dosis yang diberikan. Hal ini disebabkan karena pasien mendapatkan informasi mengenai waktu minum obat. Informasi yang didapat oleh responden dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang pengobatan yang dijalannya khususnya tentang pentingnya

kepatuhan dalam minum obat. Semakin mendapat informasi tentang pemakaian obat semakin patuh dalam pelaksanaan minum obat dan semakin tidak mendapatkan informasi tentang pemakaian semakin tidak patuh.

Sebanyak 39 responden (78%) meminum habis secara teratur obat yang diberikan sesuai dengan dosis dokter dan ada 11 responden (22%) yang tidak meminum obat secara teratur. Lamanya penyakit akan memberikan efek negatif terhadap kepatuhan pasien. Makin lama pasien mengidap penyakit, makin kecil pasien tersebut patuh pada pengobatannya. Hal ini terjadi kepada 11 responden yang tidak meminum obat secara teratur.

Sebanyak 42 responden (84%) menebus semua resep obat sedangkan ada 8 responden (16%) yang keluarganya tidak menebus resep obat karena harganya terlalu mahal. Tingkat ekonomi atau penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi. Sedangkan Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga yang kurang dapat menurunkan motivasi pasien untuk melakukan perawatan kesehatan dalam hal patuh minum obat secara teratur.

Sebanyak 27 responden (54%) meminum obat lain supaya penyakitnya sembuh. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidakpatuhan karena pasien mengkonsumsi obat lain selain dari resep dokter. Ini akan menimbulkan kekambuhan yang merupakan pemicu salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum obat sehingga pasien putus obat yang mengakibatkan pasien mengalami kekambuhan dan di rawat di rumah sakit kembali. Kepatuhan merupakan fenomena

multidimensi yang ditentukan oleh tujuh dimensi yaitu faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, usia, dukungan keluarga, pengetahuan dan faktor sosial ekonomi (Riyadi & Purwanto, 2009).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pelayanan informasi obat terhadap kepatuhan minum obat pasien geriatri di instalasi rawat inap C dan F RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Sebanyak 96% pasien patuh dan 4% tidak patuh terhadap pengobatan. Pelayanan informasi obat di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado terlaksana namun dalam hal ini bentuk pelayanan informasi yang dilakukan dalam bentuk pasif saja dimana apoteker pemberi informasi hanya memberikan informasi pada saat pasien/keluarga bertanya atau pada saat persepan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI., 2004. *Standar Pelayanan Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Rumah Sakit Umum dan Pendidikan
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. EGC: Jakarta.
- Jepson, M.H., 1990. *Patient Compliance and Counselling*. In: D.M. Collett and M.E. Aulton (Eds.). *Pharmaceutical Practice*, Edinburgh: Churchill Livingstone, p.339-341.
- Hutabarat,B. 2008. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kepatuhan minum obat Penderita Kusta di Kabupaten Asahan 2007*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara
- Karademas, E. C. (2006). *Self-efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism*.

- Personality and Individual Differences*, 40 , 1281-1290.
- Kepmenkes No.1197/Menkes/SK/X/2004
- Masduki. A., 1993. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan Berobat Penderita Kusta di Kabupaten Kuningan Jawa Barat*, Tesis Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Potter, Patricia A. dan Anne G. Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. Salemba Medika: Jakarta.
- Rantucci, M.J. 2007. *Komunikasi Apoteker-Pasien : Panduan Konseling Pasien* (Edisi 2). Penerjemah : A.N. Sani. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Riyadi, Sujono dan Teguh Purwanto. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa..* Graha Ilmu: Yogyakarta
- Schnipper, JL, Jennifer, LK, Michael, CC, Stephanie, AW, Brandon, AB, Emily, T, Allen, K, Mark, H, Christoper, LR, Sylvia, CM, David, WB. 2006. *Role of Pharmacist Counseling in Preventing Adverse Drug Events After Hospitalization. USA : Archives of Internal Medicine*. Vol 166.565-571.
- Ramadona A. 2011. *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang*. Program Pascasarjana. Universitas Andalas Padang.